

Tahun Iman
Masuk ke Zona Berisiko atau
Kembali ke Zona Aman?

Mengapa
Ada Orang
yang
Menderita?

Spiritualitas
Meja Makan

Apa yang Kamu
Lakukan
di Paroki?



ROHANI

menjadi semakin insani

IZIN No. 0218/DPDM/SIT/28 Maret 1996

Penanggung Jawab G. P. Sindhunata, SJ
Pemimpin Redaksi A. Sudiarja, SJ

Redaksi:

Koordinator H. Heri Setyawan, SJ
Pengadaan naskah M. Tomi Subardjo, SJ
Penyelarasa bahasa R. Sani Wibowo, SJ
Artistik A. Vico Kristiawan, SJ
I. Suryadi Prajitno, SJ
A. Yulianto

Editor senior P. Mutiara Andalas, SJ
A. Bagus Laksana, SJ

Pemimpin Perusahaan P. Didit Krisnadewara
Surel redaksi majalahrohani@yahoo.com,
rohanimajalah@gmail.com

Administrasi & Distribusi Maria Dwi Jayanti
Alamat Jl. Pringgokusuman No. 35
Jogjakarta 55272
Telepon 0274.6508836,
081802765006,

Faksimili 0274.546811
Surel adisi rohani.adisi@gmail.com
Langganan Jawa: per eks Rp15.000
Luar Jawa: per eks Rp17.000

Pembayaran Langganan BCA Jl. Jend. Sudirman,
Yogyakarta, a.n.
Sindhunata
No. 037.0285.110
BRI Bambanglipuro,
Yogyakarta, a.n.
Sindhunata
No. 6630.01.008.100.53.2

KATA REDAKSI / A. Sudiarja, SJ
Apa yang Kau kehendaki, aku ingin
menghendakinya ... 2

TAHUN IMAN / Y.B. Prasetyantha, MSF
Memaknai Tahun Iman ... 4

TAHUN IMAN/ Mateus Mali, CSsR
Iman, Gereja, dan Imam ... 8

TAHUN IMAN/ JB. Heru Prakosa, SJ
Konsili Vatikan II Setelah 50 Tahun ... 11

OLEH-OLEH REFLEKSI / M. Joko Lelono
Disiplin Doa: Sebuah Keutamaan ... 15

BAGI RASA / Yulita Maria, PIJ
Mengapa Ada Orang yang Menderita?... 18

SABDA YANG HIDUP / Albertus Purnomo, OFM
Menerima Habel... 21

SENTAL-SENTIL ... 24

KAUL BIARA / Paul Suparno, SJ
Bunda Maria Ibu Biarawan-Biarawati... 25

LEMBAR PASTOR / Toto Yulianto, SJ
Apa yang Kamu Lakukan di Paroki? ... 29

LEMBAR PASTOR / B.A. Rukiyanto, SJ
Pastor dan Rosario ... 32

RUANG DOA / Antonius Anjar Daniadi, OCSO
Doa Berpusat Hati ... 35

BELAJAR TEOLOGI / Danang Bramasti, SJ
Mencari Tuhan: Melalui dan dalam Karya Seni ...
39

RUANG TANYA ... 43

REMAH-REMAH / Theresiana, HK
Spiritualitas Meja Makan... 44

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com atau majalahrohani@yahoo.com. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi.



14 Katakanlah setelah sampai di tengah samudra, terasa bahwa pergulatan tersebut tampak membuat tidak nyaman, bahkan menimbulkan kegamangan atau ketakutan. Karena itu muncul dorongan untuk berlayar pulang tanpa melanjutkan perjalanan ke seberang.



Iman, Gereja, dan Imam

Matheus Mall, CSSR

Untuk merayakan Ulang Tahun ke-50 Konsili Vatikan II, Paus Benediktus XVI mengeluarkan surat apostolik dengan judul *Porta Fidei* (Pintu Iman). Dengan surat itu, beliau memaklumkan "Tahun Iman". Tahun Iman akan dimulai pada 11 Oktober 2012 dan akan berakhir pada 24 November 2013.

Menurut Presiden *Congregatio Pro Gentium Evangelizatione*, alasan munculnya perayaan ini disebabkan oleh krisis iman yang terjadi akhir-akhir ini, bahkan krisis iman itu juga menyangkut orang Katolik sendiri. Gejala yang muncul di Eropa adalah orang merasa cukup dengan melibatkan diri dalam urusan, sosial, budaya, dan politik. Orang tidak mau melibatkan diri dalam urusan iman atau keagamaan. Fenomena ini tentu membawa kita kepada keprihatinan tentang iman, sepertinya orang melepaskan iman dari kehidupan sehari-hari.

Dengan perayaan iman, sambil mengenangkan 50 tahun Konsili Vatikan II, Paus berharap bahwa akan terjadi penemuan kembali semangat iman sehingga orang menjadi semakin jelas dalam iman dan menemukan kegembiraan karena berjumpa dengan Kristus. Tahun iman ini menurut Paus akan berhasil kalau orang dapat membaharui komitmen dasarnya, yakni dibimbing oleh Roh Kudus, orang beriman dapat bersatu dengan Allah melalui Kristus dan menjadi garam dan terang dunia.

Tulisan di bawah ini adalah sebuah refleksi sederhana untuk memperlihatkan paham iman menurut Konsili Vatikan II.

Beriman Dalam dan Melalui Gereja

Pada awal persiapan Konsili Vatikan II, banyak orang merasa pesimis terhadap konsili yang akan berlangsung. Panitia Persiapan telah mempersiapkan 70 rencana kerja dengan sekitar 2000 halaman portofolio konsili. Pesimisme itu melahirkan pertanyaan, apakah dan bagaimana para bapa konsili dapat membaca rencana kerja yang panjang itu? Bagaimana konsili itu dapat menjawab persoalan dunia modern? Bagaimana iman bisa masuk ke dalam dunia modern? Namun suasana pesimisme itu menjadi surut tatkala Paus Yohanes XXIII dengan tegas mengarahkan konsili itu pada pembaharuan diri Gereja (*aggiornamento*) dengan tekanan pada iman dan kerendahan hati untuk menerima bimbingan Ilahi dari Allah. Gereja harus membuka diri terhadap hembusan Roh Kudus agar Gereja bisa beriman lebih segar lagi dalam dunia nyata.

Paus Paulus VI, sebagai suksesor, menerjemahkan arahan Paus Yohanes XXIII dengan menempatkan eklesiologi sebagai kunci untuk mengerti tentang pembaharuan iman. Gereja harus berkaca untuk melihat dirinya sendiri (*ad intra*) dan menempatkan diri dalam peziarahan dengan komunitas lainnya (*ad extra*) dalam menghayati imannya yang otentik.

Gereja *ad intra* melahirkan dokumen *Lumen Gentium*. Kebaharuan dari eklesiologi *Lumen Gentium* adalah pemahaman Gereja sebagai umat Allah di mana ia dipanggil untuk menjadi Sakramen Kristus. Ia menjadi tanda dan sarana keselamatan bagi sesama manusia. Iman itu harus bertumbuh dan berakar kuat di dalam umat Allah. Oleh karena itu, semua relasi di



Foto: Hari Suparwito, SJ

Iman sejati selalu ditantang untuk tetap setia dalam medan hidup yang tidak mudah

dalam Gereja diubah menjadi hubungan dari dan dalam Tuhan. Hanya Kristuslah Tuhan dan kepala Gereja. Iman adalah relasi mesra antara umat dan Kristus sebagai kepala.

Gereja *ad extra* muncul ketika konsili sedang berjalan. Gereja menyadari bahwa ia tidak berjalan sendirian. Ia berjalan dengan kelompok dan agama lain. Maka Gereja perlu berdialog dengan masyarakat sekitarnya. Gereja pun tidak lagi merasa diri "lebih" dari kelompok lain, melainkan sama dan menjadi rekan sepeziarahan. Iman perlu perwujudan dan perwujudan yang paling jelas adalah menerima sesama di dalam hidupnya sebagai saudara. Maka sejak awal, dokumen *Gaudium et Spes* menampilkan sikap keterbukaan Gereja untuk bersolider dengan kelompok lain, "kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga." (GS 1). Setiap anggota Gereja mesti ikut serta dan terlibat di dalam

kehidupan bermasyarakat. Iman mesti diwujudkan di dalam kehidupan konkret di tengah-tengah masyarakat.

Gereja Konsili Vatikan II menemukan kembali pemahaman dirinya dan imannya akan Yesus Kristus. Gereja dalam keseluruhan eksistensinya dimaksudkan sebagai paguyuban yang menyembah Tuhan dan sekaligus melayani dunia. Iman adalah relasi dengan Tuhan yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka iman itu menyangkut seluruh dimensi kehidupan manusia. Iman tidak boleh dipisahkan dari segi-segi kehidupan nyata seperti ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Bagian kedua dari *Gaudium et Spes* sangat menekankan hal itu. Iman mesti berbicara di dalam sendi-sendi kehidupan manusia.

Namun mengapa iman itu kurang bicara di dalam kehidupan masyarakat di Eropa? Orang-orang lebih mau terlibat dalam urusan sosial ketimbang urusan iman atau orang kurang melihat kaitan antara iman dan kehidupan sosial. Iman

bukan sebatas gereja dan berseru, "Tuhan, Tuhan", melainkan harus dibawa ke latar kehidupan kita. Bisa jadi, kalau hal ini benar, hasil Konsili Vatikan II belum benar-benar sampai ke umat. Iman dilihat terpisah dari kehidupan nyata. Iman hanyalah urusan Gereja. Masalah sosial adalah kemasyarakatan dan tidak ada hubungannya dengan iman. Padahal iman harus berdimensi sosial, politik, ekonomi, budaya, dst. Kehidupan sosial, politik, ekonomi, budaya, merupakan medan perwujudan iman. Wajah iman yang konkrit terbukti di dalam dimensi kehidupan seperti itu.

Iman dan Imam

Pandangan eklesiologis seperti di atas menghantar orang untuk membaca kembali tentang panggilan khusus di dalam Gereja. Pandangan Thomas Aquinas dan Konsili Trente dihidupkan kembali lewat keempat dokumen Konsili Vatikan II, yakni *Christus Dominus* (tentang Uskup-uskup), *Perfectae Caritatis* (Hidup Religius), *Optatum Totius* (Pembinaan Calon Imam), *Presbyterorum Ordinis* (Kehidupan Imam). Keempat dokumen di atas berbicara tentang panggilan khusus di dalam Gereja dengan benang merah yang selalu muncul: panggilan adalah jawaban manusia yang penuh penyerahan diri (iman) kepada Allah yang memanggil dan diwujudkan dalam hidup pelayanan yang murah hati.

Untuk maksud seperti di atas, penjelasan-penjelasan atas dokumen seputar panggilan selalu berusaha menghidupkan kembali motto tentang iman dan panggilan khusus, seperti misalnya, "Vobis sum episcopus, vobiscum christianus" (Bagimu aku uskup, bersamamu aku seorang Kristen), "Cunctorum sacerdotum servus sum" (Aku ini hamba semua imam), "Nec imperio praesidere, sed ministerio" (Bukan memimpin dengan memerintah melainkan dengan melayani). Pendapat Thomas tentang Gereja sebagai umat Allah (*Congregatio fidelium*) mengajarkan agar setiap orang menyadari citra dirinya sebagai anak-anak Allah. Atas dasar citra diri itu, kekuasaan di dalam Gereja tidak lagi dilihat sebagai *potestas* (kekuasaan) atau *dominium* (penguasaan) melainkan *ministerium* (pelayanan). Kekuasaan

dipandang dalam kaitannya dengan iman, yakni anugerah rohani dari Allah yang dipakai untuk menyerahkan diri kepada-Nya dan untuk mengabdikan sesama. Penyerahan diri (iman) dan pengabdian kepada sesama menjadi eksistensi dasar panggilan khusus di dalam Gereja.

Hidup panggilan khusus di dalam Gereja berpolakan pada Pribadi Yesus Kristus dan ikut menghayati "satu imamat dan pelayanan Kristus" (PO 7). Maka sebagai murid Kristus, orang-orang yang terpanggil khusus mesti menyerupai-Nya dengan segenap hati melalui usahanya setiap hari yang menyerahkan diri kepada-Nya. Untuk menunjang pembentukan (formasi) imam macam itu Konsili Vatikan II membuka pintu lebar-lebar terhadap penyesuaian pendidikan calon imam berdasarkan konteks hidupnya (OT 1). Artinya, sedapat mungkin sejak awal pendidikan itu dikembangkan dalam konteks alam sosial-keagamaan masyarakat setempat, dengan mengasimilasi nilai-nilai positif, namun tetap kristis terhadapnya.

Kalau boleh menilai, rasanya Gereja Indonesia agak maju dalam menerjemahkan iman ke dalam hidup sehari-hari. Walaupun dokumen-dokumen konsili kurang dikenal (atau malah belum sampai ke umat) namun semangat eklesiologis Konsili Vatikan II cukup kuat terlihat. Gereja kita adalah Gereja yang aktif membangun dialog masyarakat sekitarnya, mampu mengakomodasi nilai luhur budaya setempat, membawa iman itu untuk bisa hidup dalam ranah sosial-profan. Kita patut bersyukur bahwa kita mempunyai pemimpin-pemimpin Gereja yang betul-betul berusaha untuk membawa iman itu ke dalam kehidupan sehari-hari dan mengajarkan umat agar hidup menurut iman itu. Bisa jadi karena jauh dari panggung (jauh dari Vatikan) maka Gereja kita bisa lebih hidup dalam iman dan berkreasi di dalam tindakan imannya. ♦

Mateus Mali, CSsR

Dosen Fakultas Teologi Wedabhakti,
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta